

Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Minat Berinvestasi Individu Masyarakat Muslim di Indonesia

Hurriah Ali Hasan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Hurriah Ali Hasan

E-mail: hurriahalihasan@unismuh.ac.id

Abstract

This study examines the interest of the Muslim community at the middle to lower level in long-term investment. This research is important to do considering that Muslim people who have a high level of religiosity, generally surrender their lives completely to the destiny given by Allah SWT to them, especially matters related to fortune and wealth. The principle that "fortune will go nowhere" has proven to be a strong grip for middle- and lower-income Muslim communities, influencing the desire to work hard to improve welfare, or to sacrifice capital in the form of long-term investments. A total of 74 respondents involved in this study, chose to live their lives according to the fortune that had been determined by the Supreme Creator. In the sense that they are not interested in investing their money to earn other income beyond the salary or wages they already earn on a regular basis. On the other hand, respondents also show ambiguity in the pursuit of short-term fortune, where they choose to work hard, which uses more time and effort to get additional fortune beyond their basic income. This situation shows that the religiosity factor of the Muslim community with the middle and lower level of welfare is still very strong limiting their space to move in developing assets and wealth which has an impact on improving long-term welfare.

Keywords: *Welfare level; long-term investment; Islamic religiosity*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji minat masyarakat Muslim pada level menengah ke bawah dalam berinvestasi jangka panjang. Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa masyarakat Muslim yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, pada umumnya menyerahkan hidup sepenuhnya kepada takdir yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka, terutama hal-hal yang terkait rejeki dan kekayaan. Prinsip bahwa "rejeki tidak akan kemana" terbukti menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat Muslim dengan tingkat kesejahteraan menengah ke bawah, sehingga mempengaruhi keinginan dalam bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan, atau pun mengorbankan modal dalam bentuk penyertaan investasi jangka panjang. Sebanyak 74 responden yang dilibatkan dalam dalam

penelitian ini, memilih menjalani hidup sesuai dengan rejeki yang telah ditentukan oleh Sang Maha Pencipta. Dalam arti bahwa mereka tidak tertarik menginvestasikan uang mereka untuk mendapatkan pendapatan lain di luar gaji atau upah kerja yang mereka sudah dapatkan secara rutin. Di sisi lain, responden juga memperlihatkan adanya ambiguitas dalam mengejar rejeki jangka pendek, di mana mereka memilih bekerja keras, yang menggunakan waktu dan tenaga lebih banyak untuk mendapatkan tambahan rejeki di luar pendapatan pokok mereka. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa faktor religiusitas masyarakat Muslim dengan tingkat kesejahteraan menengah ke bawah, masih sangat kuat membatasi ruang gerak mereka dalam mengembangkan aset dan kekayaan yang berimpak kepada peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Kata kunci: *Tingkat kesejahteraan; investasi jangka panjang; religiusitas Islam*

PENDAHULUAN

Investasi merupakan salah satu aktivitas keuangan yang semakin populer di kalangan masyarakat modern. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang telah mendorong munculnya berbagai instrumen investasi, mulai dari tabungan, deposito, saham, obligasi, hingga reksa dana. Di Indonesia, perkembangan pasar investasi menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), jumlah investor di pasar modal Indonesia terus meningkat, di mana pada akhir tahun 2021 tercatat lebih dari 7,4 juta investor ritel yang aktif, dan angka ini naik signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menanamkan modal untuk mencapai tujuan finansial di masa depan.

Namun demikian, keputusan untuk berinvestasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga faktor non-ekonomi seperti sosial, budaya, dan agama. Bagi masyarakat Muslim, agama memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan finansial. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tidak hanya memberikan aturan dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan panduan dalam aktivitas muamalah, termasuk dalam hal berinvestasi. Prinsip halal, keberkahan, serta larangan terhadap riba, gharar, dan maisir menjadi pertimbangan utama dalam memilih instrumen investasi. Dengan demikian, religiusitas seseorang dapat menjadi faktor yang menentukan dalam

membentuk minat berinvestasi pada instrumen keuangan tertentu, khususnya yang berbasis syariah.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan pasar keuangan dan investasi syariah. OJK (2023) melaporkan bahwa jumlah investor syariah di pasar modal Indonesia terus meningkat, mencapai lebih dari 127.000 investor pada tahun 2022, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2018 yang hanya sekitar 44.000. Demikian pula, kapitalisasi pasar saham syariah mencapai 50% dari total kapitalisasi pasar modal Indonesia, menunjukkan bahwa instrumen syariah semakin diminati.

Selain saham syariah, instrumen lain seperti sukuk negara dan reksa dana syariah juga mengalami pertumbuhan yang konsisten. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Keuangan secara rutin menerbitkan Sukuk Negara Ritel (SR) yang selalu mendapatkan respon positif dari masyarakat. Setiap kali penerbitan, permintaan selalu melebihi kuota yang tersedia, mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap produk investasi syariah. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran umat Muslim untuk menyalurkan dananya pada instrumen yang sesuai syariah, sekaligus memperoleh imbal hasil yang kompetitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan investasi syariah, namun masih ada kesenjangan antara tingkat religiusitas masyarakat dengan minat berinvestasi. Banyak masyarakat Muslim yang sangat religius dalam praktik ibadah, tetapi belum sepenuhnya menyalurkan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas finansial, khususnya investasi. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah: apakah sikap religiusitas benar-benar berpengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi masyarakat Muslim di Indonesia?

TINJAUAN LITERATUR

A. Konsep religiusitas dan operasionalisasinya

Religiusitas sering didefinisikan sebagai tingkat sentralitas dan kehadiran makna-makna agama dalam struktur kepribadian yang terejawantah dalam dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman/afeksi, pengetahuan, serta konsekuensi moral dalam perilaku sehari-hari. Salah satu instrumen yang paling luas dipakai lintas agama (termasuk Muslim) adalah Centrality of Religiosity Scale (CRS) yang dirumuskan Huber & Huber (2012). CRS memodelkan religiusitas sebagai konstruk multidimensi dan menyediakan butir yang dapat diadaptasi lintas konteks budaya-agama, sehingga cocok untuk penelitian populasi Muslim Indonesia yang heterogen. Keunggulan CRS adalah validitas lintas tradisi dan struktur lima dimensinya

yang stabil; beberapa studi replikasi menunjukkan reliabilitas alpha dan struktur faktor yang baik di berbagai negara.

Operasionalisasi religiusitas idealnya mempertahankan multidimensi namun tetap ekonomis (meminimalkan beban responden). Karena itu, banyak riset menggabungkan subskala sikap/afeksi religius dan konsekuensi perilaku (misalnya kepatuhan pada prinsip halal, sensitivitas riba/gharar) sebagai indikator yang lebih “dekat” dengan keputusan investasi. Validitas isi meningkat ketika butir religiusitas dipasangkan dengan butir kepatuhan syariah (shariah compliance salience) dan kesadaran halal (halal awareness), terutama jika riset ingin menangkap niat memilih instrumen seperti saham syariah, sukuk, atau reksa dana syariah. Pendekatan ini selaras dengan anjuran adaptasi instrumen religiusitas untuk konteks Muslim kontemporer.

B. Perilaku investasi, behavioral finance, dan peran religiusitas

Behavioral finance menegaskan bahwa keputusan investasi dipengaruhi bukan hanya kalkulasi rasional risiko-imbalance hasil, melainkan pula faktor psikologis, sosial, dan nilai. Literatur menunjukkan kaitan sistematis antara religiusitas dan preferensi risiko: wilayah/komunitas yang lebih religius cenderung menampilkan pengambilan risiko korporasi yang lebih konservatif, yang beresonansi dengan preferensi investor yang lebih avers terhadap spekulasi. Mekanisme yang diajukan meliputi internalisasi norma moral, aversi terhadap ketidakpastian (gharar), dan perhatian pada reputasi. Temuan klasik ini menguatkan dugaan bahwa religiusitas dapat membentuk sikap (attitude) dan persepsi risiko investor.

Dalam model intensi perilaku, Theory of Planned Behavior (TPB) menjadi kerangka dominan: niat (intention) diprediksi oleh sikap (attitude) terhadap perilaku, norma subjektif (subjective norms), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC). Di ranah keuangan syariah, berbagai studi memperluas TPB dengan konstruk Islami—misalnya nilai moral Islam/niyyah, kepatuhan syariah, atau literasi keuangan syariah—untuk menangkap determinan khusus investasi halal. Ekstensi ini menghasilkan Theory of Islamic Planned Behavior yang memadukan nilai moral, faktor internal (self-efficacy) dan eksternal (dukungan sosial) sebagai anteseden niat berinvestasi pada instrumen syariah.

METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory survey. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menguji pengaruh antara variabel independen (sikap

religiusitas) terhadap variabel dependen (minat berinvestasi) secara statistik. Metode explanatory survey digunakan untuk memperoleh data empiris dari responden dalam jumlah besar sehingga dapat dianalisis hubungan sebab-akibat antar variabel.

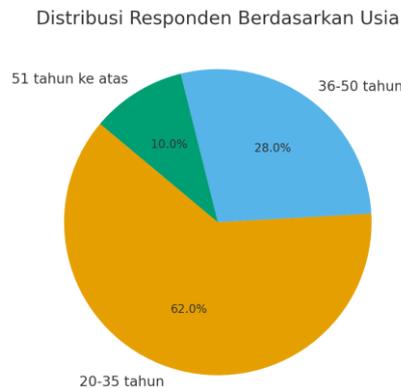
Populasi penelitian adalah masyarakat Muslim di Indonesia yang memiliki potensi atau minat untuk berinvestasi. Mengingat luasnya populasi, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel adalah: (1) beragama Islam, (2) berusia minimal 20 tahun, (3) memiliki penghasilan tetap atau tidak tetap, dan (4) pernah atau berencana untuk melakukan investasi, baik dalam bentuk tabungan berjangka, deposito, saham, sukuk, maupun reksa dana syariah.

Jumlah sampel yang ditetapkan adalah 250 responden. Penentuan jumlah ini mengacu pada pedoman Roscoe (1975) dalam Sekaran (2016) yang menyarankan ukuran sampel minimal 30–500 untuk penelitian kuantitatif dengan analisis regresi. Jumlah tersebut juga sudah memenuhi ketentuan Hair et al. (2019) yang menyatakan bahwa analisis regresi membutuhkan jumlah responden minimal lima kali jumlah indikator yang digunakan.

PEMBAHASAN

A. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, yakni sebesar 62% dari total responden. Gambar 1 memberikan gambaran bahwa kelompok usia produktif mendominasi dalam penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap minat berinvestasi masyarakat Muslim di Indonesia. Kelompok usia ini pada umumnya berada pada fase awal atau pertengahan kehidupan karier, ketika mereka mulai memperoleh pendapatan tetap dan memiliki kebutuhan untuk mengelola keuangan secara lebih bijaksana.



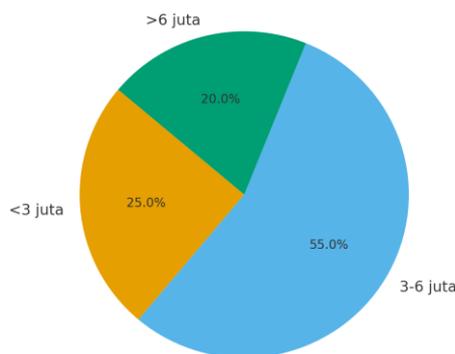
Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan usia

Fenomena tingginya partisipasi generasi muda dalam aktivitas investasi juga sejalan dengan tren nasional. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa jumlah investor ritel di Indonesia dalam lima tahun terakhir didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku keuangan, di mana generasi muda semakin sadar akan pentingnya investasi sebagai salah satu strategi mencapai kesejahteraan finansial. Bagi masyarakat Muslim, kesadaran ini tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor spiritual berupa kepatuhan terhadap ajaran agama. Dengan demikian, tingginya proporsi responden dari kelompok usia produktif mengindikasikan bahwa religiusitas dapat menjadi pendorong penting bagi mereka untuk menyalurkan dana ke dalam instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

B. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan strata satu (S1) dengan persentase sebesar 70%. Dominasi kelompok ini mengindikasikan bahwa penelitian banyak melibatkan individu yang memiliki akses terhadap pendidikan formal yang relatif tinggi, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka memiliki tingkat literasi keuangan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya investasi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan kemampuan kognitif dalam memahami risiko, manfaat, dan prosedur investasi, termasuk aspek kepatuhan syariah yang menjadi fokus penelitian ini.

Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

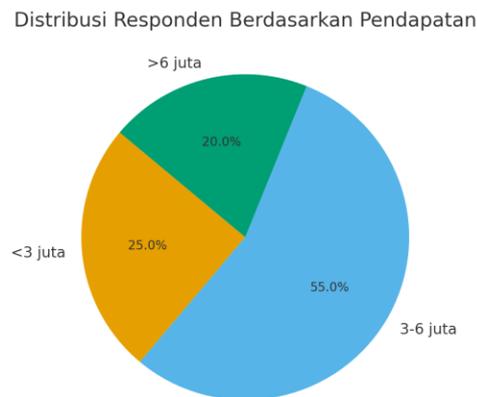
Sementara itu, responden dengan pendidikan SMA/SMK berjumlah 20%. Walaupun secara formal berada pada tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan lulusan perguruan tinggi, kelompok ini tetap menunjukkan minat yang cukup besar dalam investasi. Hal ini menarik untuk

dicermati, sebab fenomena ini menggambarkan bahwa minat berinvestasi tidak hanya dimonopoli oleh kelompok berpendidikan tinggi, tetapi juga muncul pada kelompok masyarakat yang memiliki akses pendidikan lebih terbatas.

Responden dengan pendidikan pascasarjana tercatat sebesar 10%. Walaupun jumlahnya relatif kecil, kelompok ini justru sering kali memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keuangan modern maupun prinsip-prinsip syariah. Mereka umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, literatur akademik, dan pengalaman praktis yang dapat memperkuat minat serta partisipasi mereka dalam investasi syariah.

C. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan bulanan pada kisaran Rp3.000.000 hingga Rp6.000.000 dengan persentase 55%. Fakta ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan menengah merupakan segmen dominan dalam penelitian. Kelompok ini umumnya memiliki kapasitas finansial yang relatif stabil sehingga mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tujuan investasi. Kehadiran mereka dalam penelitian ini penting karena masyarakat kelas menengah di Indonesia dikenal sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus kelompok yang mulai sadar akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Responden dengan pendapatan kurang dari Rp3.000.000 tercatat sebesar 25%. Walaupun jumlahnya tidak sebesar kelompok menengah, keberadaan mereka menunjukkan bahwa minat berinvestasi juga muncul pada masyarakat berpendapatan rendah. Fenomena ini menarik karena secara teoritis, keterbatasan pendapatan sering dianggap sebagai hambatan dalam

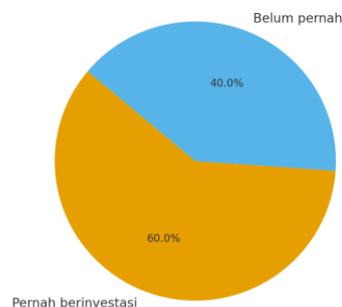
berinvestasi. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor religiusitas dapat menjadi motivasi tersendiri bagi kelompok berpendapatan rendah untuk tetap menyalurkan sebagian dana yang mereka miliki pada instrumen syariah. Dengan kata lain, motivasi spiritual dalam menjaga kehalalan dan keberkahan harta mampu melampaui pertimbangan finansial semata.

Adapun responden dengan pendapatan di atas Rp6.000.000 berjumlah 20%. Kelompok ini memiliki daya beli yang lebih tinggi sehingga memiliki peluang lebih besar untuk melakukan diversifikasi investasi. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa investasi syariah diminati tidak hanya oleh kalangan menengah, tetapi juga oleh masyarakat berpenghasilan tinggi yang cenderung lebih selektif dalam memilih instrumen keuangan. Mereka melihat investasi syariah bukan hanya sebagai instrumen finansial, melainkan juga sebagai wujud konsistensi dalam menjalankan prinsip agama.

D. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Investasi

Distribusi responden berdasarkan pengalaman investasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni sebesar 60%, telah memiliki pengalaman dalam berinvestasi, baik pada instrumen tabungan berjangka, deposito syariah, sukuk, maupun reksa dana syariah. Fakta ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden sudah mengenal dan pernah terlibat dalam praktik investasi, sehingga mereka memiliki persepsi yang lebih realistis mengenai keuntungan, risiko, serta manfaat investasi syariah. Pengalaman yang dimiliki oleh kelompok ini menjadikan mereka lebih kritis dalam memilih instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah. Mereka tidak hanya melihat investasi dari sisi keuntungan finansial, tetapi juga menimbang faktor keberkahan, kehalalan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Investasi



Gambar 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman investasi

Sementara itu, 40% responden belum memiliki pengalaman berinvestasi. Meskipun demikian, data penelitian menunjukkan bahwa

kelompok ini memiliki minat yang cukup besar untuk memulai investasi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya potensi pasar yang luas di kalangan masyarakat Muslim yang religius namun belum familiar dengan instrumen investasi syariah.

Fenomena ini memiliki implikasi praktis yang penting. Bagi lembaga keuangan syariah, kelompok berpengalaman adalah target yang bisa dipertahankan melalui inovasi produk yang lebih variatif dan transparansi dalam pengelolaan investasi. Sedangkan kelompok yang belum berpengalaman merupakan pasar potensial yang dapat digarap melalui edukasi dan literasi keuangan syariah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa sikap religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi masyarakat Muslim di Indonesia. Responden dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih memilih instrumen investasi syariah seperti deposito mudharabah, sukuk, reksa dana syariah, dan saham syariah, karena mereka memandang aspek halal dan keberkahan sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan finansial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keputusan investasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor keuntungan ekonomis, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual yang dihayati individu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Lembaga keuangan syariah perlu memperkuat strategi promosi dan edukasi yang berbasis nilai religius, dengan menekankan pada aspek keberkahan, halal, dan kepatuhan terhadap fatwa DSN-MUI. Strategi ini akan lebih efektif dalam menarik minat masyarakat Muslim yang menjadikan religiusitas sebagai dasar pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanto, M.R., Purnomo, A.S.D., & Setyo, A. (2021). Dampak tingkat literasi keuangan syariah terhadap minat menggunakan produk keuangan syariah. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(1), 1-12.

- Ahmad, A. (2019). Dampak Locus Of Control, Sikap Keuangan, Pendapatan, dan Religiusitas terhadap Perilaku Keuangan. *Management and Accounting Expose*, 2(2), 105–115.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: konsep yang sama atau berbeda? . *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* , 2(2), 67–73.
- Amri, U., & Hasan, H. A. (2021). Forex trading menurut hukum islam. *PILAR*, 12(1), 1-12.
- Christiani, N & Mahastanti L, A. (2011). Faktor-Faktor yang dipertimbangkan Investor Dalam Melakukan Investasi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Vol. 4 No. 3
- Fauzi. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Pengetahuan Agama, dan Promosi Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah (Studi Kasus pada Mahasiswa Santri di Kabupaten Sleman Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 9(1), 37–46.
- Hasan, H. A. (2017). Pengentasan Kemiskinan dengan Keuangan Mikro Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 50-63.
- Khoirunnisa. (2017) Pengaruh Norma Subjektif, Return Ekspektasion dan modal Investasi Minimal Terhadap Minat Investasi Saham Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Profita*. Vol. 8 No. 22
- Listyarti, I. (2018). Pengambilan keputusan investasi investor di pasar modal Indonesia ditinjau dari Teori Reasoned Action. *Journal of Business and Banking* Vol. 7 No. 2 November 2017 – March 2018 pp. 237–250
- Mardiana, E., Thamrin, H., & Nuraini, P. (2021). Analisis Religiusitas Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Kota Pekanbaru. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 512–520.
- Mubarok, F.K. (2018). Peran Sosialisasi dan edukasi dalam Menumbuhkan Minat Investasi di Pasar Modal Syariah. *Jurnal Inovasi*, Vol. 14 No. 2
- Natalie, Cameron, Chrisann, (2011), Framework for Assessing Financial Literacy and Superannuation Investment Choice Decisions, *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 5(2), 3-22.
- Umam, Khaerul. (2013). *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah*. Bandung: Pustaka Setia
- Zuhirsyan, M., & Nurlinda, N. (2021). Pengaruh Religiusitas, Persepsi Dan Motivasi Nasabah Terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 114–130.